



MENGANTISIPASI RADIKALISME DENGAN PEMAHAMAN KOMPREHENSIF TENTANG CARA BERPIKIR RADIKAL SEBAGAI GERAKAN LITERASI SASTRA DAN BUDAYA BAGI TARUNA AKPOL

Oleh Mulyono¹

ABSTRAK

Sebenarnya, pengertian radikalisme berbeda dari cara berpikir radikal. Akan tetapi, seringkali terjadi kesalahpahaman di masyarakat. Dalam perspektif agama, radikalisme berkaitan dengan kelompok atau golongan tertentu yang suka memaksakan kehendak kepada orang lain tentang suatu paham atau keyakinannya, bahkan dengan cara kekerasan dan mengganggu ketertiban umum. Radikalisme juga dapat dipicu lantaran sentimentalisme suku, ras, budaya, dan lain-lain. Berpikir radikal adalah cara berpikir untuk memahami sesuatu sampai ke akar permasalahannya, yang dalam ranah filsafat dikatakan sebagai upaya memperoleh kebenaran sejati, hakikat, sehingga selalu kritis dan analitis dalam menyikapi berbagai macam fenomena. Radikalisme sangat membahayakan keutuhan NKRI, sedangkan berpikir radikal adalah berpikir filsafati yang penting untuk menemukan kebenaran dan mengembangkan keilmuan. Upaya penanggulangan radikalisme sering dilakukan dengan pendekatan militeristik. Pendekatan sastra dan budaya menarik dikembangkan untuk mengantisipasi radikalisme. Oleh karena itu, Taruna Akpol sebagai pemegang estafet kepemimpinan bangsa dan negara di masa depan penting untuk diberikan literasi sastra dan budaya sehingga akan menjadi polisi yang mampu bergandeng tangan dengan kaum kritis, penjaga demokratisasi, tetapi taktis dalam menindak perilaku radikalisme di masyarakat.

Kata Kunci: radikalisme, cara berpikir radikal, filsafat, literasi sastra dan budaya

A. PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangat pesat. Hal tersebut berpengaruh besar terhadap kehidupan umat manusia. Ibaratnya, manusia menggenggam dunia karena saking mudahnya memperoleh informasi. Mendikbud Nadiem Makariem mengibaratkan teknologi sebagai pisau bermata dua. Di satu sisi memberikan kecepatan informasi sehingga pemuda dapat meningkatkan kapasitas kemampuan dalam pengembangan sumber daya dan daya saing. Namun, di sisi lain per-

kembangan ini berdampak negatif. Informasi destruktif, misalnya radikalisme dan terorisme, juga masuk dengan mudah. Karena itu, pemuda perlu membendung dengan pengetahuan dan karakter secara positif dalam berbangsa dan bernegara (CBN, 2021).

Tak ada asap kalau tak ada api. Asapnya adalah informasi radikalisme dan terorisme. Lalu, apinya apa atau siapa? Mengapa muncul api itu? Selama ini konsentrasi perhatian tertuju pada api fanatisme ideologi dan agama. Padahal, ada api yang lain, yang kadang tak terasa, atau

¹) Mulyono, S.Pd., M.Hum. adalah Dosen Universitas Negeri Semarang

sudah dianggap biasa, yakni fenomena korupsi, ketidakadilan, kesewenang-wenangan yang menimbulkan keresahan dan ketidakpercayaan rakyat. Rakyat yang resah, marah, yang semula berangan-angan hidup sejahtera, akan gampang terpengaruh dan terprovokasi. Dalam fenomena seperti itu, rakyat menjadi ladang bagi para penggerak radikalisme bergerilya.

Bukan hanya di Indonesia, fenomena radikalisme saat ini menjadi musuh bersama semua bangsa di dunia. Kedamaian dunia terusik karena adanya kelompok-kelompok tertentu yang tidak segan-segan berbuat kekerasan untuk memaksakan kehendaknya. Titik-titik kemunculannya ada di mana-mana di berbagai penjuru dunia. Padahal, radikalisme menjadi bibit terorisme. Tata nuan hidup masyarakat berbangsa dan bernegara yang sudah terbangun rapi, indah, kokoh, bisa hancur berantakan gara-gara ulah teroris. Karena itu, semua bangsa di dunia tak sudi dihindangi para teroris tersebut.

Berkenaan dengan hal tersebut, Indonesia telah memiliki UU No.15/2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme yang dikuatkan oleh Instruksi Presiden No. 2 Tahun 2013 tentang Penanganan Konflik di Daerah; sebuah produk hukum yang memberikan kewenangan penuh kepada pemerintah untuk memberikan tafsir tunggal atas pemahaman tindak terorisme.

Namun, dalam menindaklanjuti

undang-undang tersebut, pendekatan yang dikedepankan cenderung bernuansa militeristik. Tidak jarang yang terjadi justru kecurigaan dan kesalahpahaman sehingga menimbulkan dendam. Padahal, akar masalah radikalisme sebenarnya adalah dendam, selain kebencian, ketidakadilan, kesenjangan sosial, kemiskinan, kebijakan yang dianggap diskriminatif, residu kebebasan era reformasi, dan ideologi atau paham yang tidak toleran.

Tentu tidak adil bila menangkal radikalisme hanya dibebankan pada pemerintah sebagai penyelenggara negara. Segenap komponen bangsa harus terlibat secara simultan dalam kerja besar itu. Berbagai bentuk pencegahan perlu dilakukan guna mewaspadai penyebaran radikalisme dan terorisme. Selain mengembangkan pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan, hal-hal berikut perlu diperhatikan, yakni menegakkan hukum, mencegah dan melawan propaganda ideologi radikal, meningkatkan peran para tokoh masyarakat, menggalakkan deradikalisasi, serta mengupayakan kesejahteraan sosial dan kesetaraan.

Salah satu pendekatan yang perlu dilakukan untuk mengefektifkan upaya menangkal radikalisme adalah pendekatan budaya. Sastra (seni) sebagai salah satu unsur kebudayaan dapat dijadikan sebagai wahana untuk menangkal radikalisme, baik dari sisi ekspresi maupun apresiasi. Dari sisi ekspresi, negara perlu mendorong

terciptanya iklim kreatif sehingga muncul karya-karya yang mengandung nilai-nilai toleransi, menentang radikalisme, dan menginspirasi kedamaian hidup bersama. Dari sisi apresiasi, negara perlu mengedepankan pendekatan yang dapat menduduh dan mendedah karya sastra sehingga inti keruhanian teks yang berkisar tentang nilai-nilai universal kemanusiaan dapat terungkap dan terkomunikasikan.

Pangkal persoalannya terletak pada pemerolehan informasi. Sumber-sumber informasi yang berjejajejal di internet tidak gampang dikendalikan. Ada informasi yang menghibur, ada pula informasi yang mencemaskan. Ada informasi yang merusak mental, ada pula informasi yang meneguhkan mental. Informasi berfungsi penting untuk membantu mengurangi rasa cemas seseorang. Semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang. Pengetahuan dapat menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam paradigma lama, informasi adalah pengetahuan yang di dapatkan dari pembelajaran, pengalaman, pelatihan, tutorial, instruksi, dan lain-lain. Dalam paradigma baru, orang-orang yang berselancar di dunia internet dapat dengan mudah memperoleh aneka ragam informasi. Dalam konteks gerakan literasi sastra dan budaya untuk menangkal radikalisme, eksistensi informasi berhubungan erat dengan arti, pengetahuan, komunikasi, kebena-

ran, representasi, dan rangsangan mental.

Taruna Akpol adalah kaum muda yang memiliki motivasi kuat pencari kebenaran atas berbagai fenomena. Selain disibukkan dengan tugas dan pembelajaran kedinasan yang telah melekat, perlu kiranya diberi wawasan pendekatan sastra dan budaya dalam mengantisipasi dan mengatasi radikalisme. Tentu bukan barang instan bagaimana menumbuhkembangkan pemahaman yang komprehensif tentang cara berpikir radikal (berpikir filsafati, hakikat, mencari akar persoalan) melalui gerakan literasi sastra dan budaya.

B. PEMBAHASAN

Hakikat Literasi Sastra dan Budaya

Diskursus tentang literasi saat ini tengah populer. Di mana-mana orang dengan gagah bicara literasi. Apa itu literasi? Pada mulanya, literasi dimaknai secara sederhana sebagai melek baca dan tulis. Dalam perkembangannya, pengertian literasi merambah ke segenap sendi-sendi kehidupan. *National Institute For Literacy* memberikan definisi literasi sebagai satu kemampuan dari tiap individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, serta juga memecahkan suatu masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan di dalam suatu pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Ada enam literasi dasar, yaitu Literasi Baca Tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Digital, Literasi Finansial, Literasi Budaya dan Kewargaan

(Nizar, 2021). Freebody (TESOL, 1990) menawarkan pendidikan model literasi sebagai berikut: (1) memahami sebuah kode dalam teks, (2) terlibat dalam memaknai teks, (3) menggunakan teks secara fungsional, dan (4) melakukan analisis dan metransformasikan teks secara kritis.

Dari keempat peran literasi dapat diringkas ke dalam lima verba, yaitu memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisis, dan metransformasikan teks, yang kesemuanya itu mencerminkan hakikat berinteraksi. Secara kritis dalam menggunakan literasi dalam sebuah masyarakat yang demokratis, maka makna dalam rujukan literasi selalu berevolusi, semakin meluas, dan berkembang. Hal-hal tersebut merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis. Diskursus tentang literasi merambah ke segala sendi-sendi kehidupan mengingat multidimensi fungsi literasi, yaitu memecahkan persoalan, mendapatkan pekerjaan, mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, dan mengembangkan potensi diri.

Penguasaan literasi berkaitan dengan aspek-aspek sosiokultural karena literasi merupakan bagian dari dinamika berpikir manusia. Pemikiran manusia yang dinamis menyebabkan perubahan dan dinamika kebudayaan (Drijarkara, 1985). Dinamika berpikir dan budaya bertalian erat dengan masalah komunikasi. Dengan demikian, hubungan literasi dengan komunikasi tentu sangat erat. Kern (2000)

menyatakan bahwa literasi melibatkan komunikasi, yang mencakup dua hal, yaitu keaksaraan dan kewicaraan, (lisan) dan tulisan. Manusia berbudaya tentu berkomunikasi antara satu dengan yang lain dalam upaya mencapai tujuan-tujuan hidup. Dengan penguasaan literasi yang baik atau sesuai dengan sosio-kulturalnya, manusia dapat berkomunikasi dengan baik pula.

Berdasarkan hal tersebut, literasi sastra menjadi hal penting dalam kemajuan peradaban manusia. Eksistensi dan kehidupan sastra menunjukkan tingkat peradaban sebuah bangsa. Sebenarnya, lingkup kebudayaan itu lebih luas daripada sastra. Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Implikasinya, literasi sastra tidak mungkin dilepaskan sama sekali dari literasi budaya. Karena itu, perlu diperjelas dulu batasan literasi budaya.

Literasi budaya termasuk literasi dasar. Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

Keterampilan literasi ini menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, keper-

cayaan, dan lapisan sosial. Sebagai bagian dari dunia, Indonesia pun turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman ini menjadi sesuatu yang mutlak. Kaum radikal yang suka memaksakan kehendak menjadi duri dalam daging yang perlu dicermati polisi.

Istilah budaya telah melekat dalam dunia keseharian kita. Sering kita dengar ungkapan bahwa negeri kita kaya akan aneka ragam budaya. Dalam jargon-jargon politik yang begitu riuh saat kampanye sering digelorakan pentingnya kemandirian budaya. Sebagai masyarakat yang hidup dalam keanekaragaman budaya, kita tentu perlu memahami pengertian budaya agar semakin mencintai budaya yang kita miliki.

Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *budhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, istilah budaya dikenal dengan sebutan *culture*, diserap dari bahasa Latin yaitu *colore*, yang berarti mengolah atau mengerjakan. Istilah *culture* juga diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan sebutan kultur. Untuk mempermudah pengertian, orang kemudian mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya, yang intinya adalah memberdayakan kekuatan akal untuk kemajuan peradaban. Kebudayaan mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempe-

ngaruhi sikap dan perilaku manusia (Liliweri, 2003).

Menurut Koentjaraningrat (1992) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal, yakni sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan.

Sistem religi dan upacara keagamaan dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktik keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal. Sistem religi meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan.

Sistem dan organisasi kemasyarakatan adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial meliputi kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, dan perkumpulan.

Sistem pengetahuan itu berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya. Sistem pengetahuan meliputi ruang pengetahuan tentang alam sekitar, flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, dan tubuh manusia.

Bahasa adalah suatu penguapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus menjadi alat perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Bentuk bahasa ada dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa menjadi indikator lestari dan berkembangnya budaya suatu bangsa. Ke-besaran masa silam dapat diketahui manusia masa kini karena bahasa. Artefak-artefak dan simbol-simbol nonverbal dapat diurai dengan bahasa.

Kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Sastra sebagai salah satu bentuk seni bermedia bahasa mengandung pemikiran-pemikiran di balik keindahan untaian kata-katanya. Dalam perkembangannya sastra berkolaborasi dengan seni rupa, seni suara dan seni tari.

Sistem mata pencaharian hidup merupakan segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi meliputi berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, perdagangan. Dalam kehidupan modern, mata pencaharian bermacam-macam wujudnya. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menciptakan lapangan kerja luar biasa. Fenomena jadi youtuber dengan segala pernik yang melingkupinya menjadi menarik dicermati. Hal-hal seder-

hana tentang bercocok tanam, misalnya, dikemas sedemikian rupa, dijadikan konten dan menghasilkan banyak uang. Ada juga yang membuat miris, misalnya demi konten, uang, youtuber berbuat naif dan meresahkan kehidupan masyarakat.

Sistem peralatan hidup dan teknologi adalah jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota suatu masyarakat, meliputi keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan mentah, pemrosesan bahan-bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan kebutuhan lain yang berupa benda material. Unsur teknologi yang paling menonjol adalah kebudayaan fisik yang meliputi, alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, serta alat-alat transportasi. Perkembangan teknologi kini semakin dahsyat dan manusia semakin canggih dalam menyelesaikan persoalan hidup, yang dalam waktu yang bersamaan juga menghadirkan masalah.

Uniknya, aneka ragam unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat menjadi bahan mentah yang diolah dalam sastra. Sastra bukan sekadar rangkaian kata-kata indah. Ada dunia pemikiran di dalam sastra. Pemikiran dalam sastra adalah persoalan kehidupan, yang bersangkutan-paut dengan budaya. Unger (dalam Wellek, 1995) mengklasifikasikan permasalahan permasalahan yang digarap pengarang sebagai berikut.

Pertama, nasib. Masalah nasib melingkupi hubungan antara kebebasan dan keterpaksaan, semangat manusia dan alam. Kedua, keagamaan. Ketiga, masalah alam, termasuk perasaan terhadap alam, mitos, dan ilmu gaib. Keempat, masalah manusia, menyangkut konsep manusia, kematian, dan cinta. Kelima, masalah masyarakat, keluarga, dan negara.

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Sumardjo berpendapat bahwa Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo, 1997).

Seperti dikatakan di awal, karya sastra itu fiksi. Meskipun fiktif, ia tetap dapat mencerminkan kenyataan. Saryono (2009) berpandangan bahwa sastra mempunyai kemampuan untuk merekam pengalaman yang empiris-natural dan yang nonempiris-supernatural. Esten (1978) berpendapat bahwa sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat umumnya, melalui bahasa sebagai medium, dan memiliki efek terhadap kehidupan manusia, baik efek positif maupun

negative. Karena itulah, pembicaraan tentang sastra tidak mungkin dilepaskan dari persoalan kebudayaan. Segala fenomena kehidupan manusia tidak lepas dari kebudayaan, dan itu tercermin dalam karya sastra.

Berkaitan dengan keindahan (estetis), sastra merupakan karya tulisan indah (*belle letters*) yang mencatatkan sesuatu dalam bentuk bahasa yang dipadatkan, didalamkan, dibelitkan, dipanjangpendekkan dan diputarbalikkan, dijadikan ganjil, atau cara penggubahan estetis lainnya melalui alat bahasa (Eagleton, 2010). Panuti Sudjiman (1990) mengatakan bahwa sastra merupakan karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya

Secara garis besar, ada tiga genre sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi adalah bentuk tulisan terikat yang merupakan ekspresi gagasan atau pemikiran dalam bentuk bait-bait yang diolah sedemikian rupa sehingga estetis yang dapat menggugah perasaan dan memberikan pesan secara tidak langsung dengan medium bahasa (Pradopo, 1987). Bentuk-bentuk puisi lama seperti pantun, syair, tembang-tembang tradisional, mantra-mantra, saat ini juga terus digali nilai-nilai kehidupannya. Puisi-puisi modern sering dijadikan sebagai wahana ekspresi kritis atas fenomena-fenomena kontekstual. Prosa adalah tulisan berupa cerita atau kisah berplot dalam rangkaian berbagai peristiwa yang dihasilkan dari

imajinasi, cerminan kenyataan dan atau dari data dan informasi yang sesungguhnya berdasarkan fakta ilmiah, tetapi diolah secara kreatif. Prosa fiksi adalah tulisan cerita berplot yang dihasilkan dari imajinasi atau cerminan kenyataan yang dapat diambil juga dari data real, seperti sejarah. Meskipun data yang diambil berisifat nyata, kebenaran dalam prosa adalah kebenaran fiksi (Nurgiyantoro, 2002). Drama adalah karya sastra yang berkarakteristik dialog. Drama adalah kisah yang menggunakan dialog sebagai bahan utama untuk menyampaikan cerita dan berbagai rangkaian peristiwa yang ada dalam suatu cerita. Drama merupakan karya dua dimensi, yakni dalam dimensi sastra (teks) dan dimensi pertunjukan (Hasanuddin, 1996).

Karya sastra, baik puisi, prosa, maupun drama memang dunia fiksi. Akan tetapi, sastra dapat mengemukakan hal-hal yang mungkin terjadi, hal-hal yang bersifat hakiki dan universal (Luxemburg, Jan van, 1984). Dalam sastra ada pemikiran-pemikiran filosofis untuk menemukan kebenaran.

Cara Berpikir Radikal

Ketika disebut radikal, yang terbayang di benak orang adalah kekerasan. Apakah radikal sama dengan radikalisme? Seperti dikatakan di awal tulisan ini, dua istilah tersebut sebenarnya berbeda. Dalam pendekatan filsafat, berpikir radikal justru sangat diperlukan. Perlu digarisbawahi bahwa berpikir radikal dalam berfilsafat bermakna

berpikir mendalam (mendasar) sampai pada akar objek yang dikaji. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan radikal diartikan sebagai “secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip) ; atau maju dalam berpikir atau bertindak”.

Dalam konteks ini, berpikir radikal merupakan proses berpikir secara mendalam sampai pada makna kebenaran yang tertinggi. Melalui proses berpikir secara radikal, manusia mampu memperoleh kebenaran dan menemukan sejumlah penemuan ilmiah (ilmu pengetahuan). Berpikir secara radikal dapat pula dimaknai sebagai upaya berpikir sampai pada akar persoalan yang ada, sehingga diharapkan sebuah keputusan benar-benar bijak dan tidak salah dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, berpikir radikal sangat diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menampilkan sikap bijaksana sebelum mengambil sebuah keputusan (Nizar, 2021).

Dalam karya sastra terdapat kandungan pemikiran filosofis. Artinya, ada keterkaitan erat antara sastra dan filsafat. Merujuk pada pengertian radikal tersebut, untuk memahami puisi, yang bermakna konotatif itu, diperlukan cara berpikir yang radikal diperoleh formulasi nilai-nilai filsafati dalam puisi. Penyair dalam menulis puisi pun bukan sekadar merangkai kata, melainkan pekerjaan budaya yang sarat dengan perenungan dan pencarian kebenaran. Sebagai anggota masyarakat, penyair dapat dikatakan menyampaikan pemikiran-pemi-

kiran filosofis sosial kemasyarakatan melalui karya-karyanya. Setelah menjadi teks (karya) pun berpotensi menghadirkan pemikiran-pemikiran yang pada mulanya barangkali tidak terduga oleh penyairnya sendiri. Itulah unik dan indahnya. Ada makna niatan, ada makna muatan. Bahkan, ada makna ikutan sebagai konsekuensi dari penafsiran, sebab kepentingan penafsirnya. Berkaitan dengan makna ikutan itulah dimungkinkan polisi memanfaatkan karya sastra untuk kepentingan perlindungan dan pengayoman masyarakat.

Dengan cara berpikir radikal, kita dapat memahami inti keruhanian teks. Intinya pasti bersinggungan dengan ketujuh unsur kebudayaan yang telah disebutkan. Medium sastra adalah bahasa. Bahasa berkaitan erat dengan kebudayaan, maka memahami teks sastra perlu memahami kebudayaan (Abdul Hadi W.M., 2014). Penafsir perlu menyadari bahwa segala seluk-beluk dan sendi-sendi kehidupan yang sangat kompleks diemban bahasa dalam bingkai sastra.

Dalam ungkapan Roland Barthes (2004:152) segala sesuatu bisa jadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Sebagai contoh, menjelang pemilihan, figur-figur tertentu yang dijagokan sering dikaitkan dengan tokoh-tokoh besar masa silam, baik yang fiktif maupun sejarah. Narasi dibuat sedemikian rupa untuk mengambil hati pemilih. Dalam kondisi seperti itu, sering antarpendukung menebarkan hoaks dan saling mendiskreditkan. Polisi

dapat bertindak sebagai pencerah dengan bekal literasi sastra yang memadai sehingga dapat memilah dan memilih informasi nilai yang dapat dikonsumsi masyarakat.

Polisi dengan kemampuan literasi sastra dan budaya yang baik akan dapat mengurai tanda-tanda. Sastra sebagai wacana membentuk penanda (Barthes 2004:160). Berkenaan dengan hal tersebut, banyak membaca menjadi syarat yang tak bisa diabaikan. Bahkan, bukan hanya membaca buku-buku dan aneka ragam sumber informasi, tetapi juga membaca tanda-tanda kehidupan, membaca gejala hidup masyarakat. Dengan banyak membaca, kepekaan intuitifnya akan terasah. Selanjutnya, dari intuisi dipadukan dengan daya nalar untuk menelusuri suatu persoalan.

Masyarakat modern tetapi awam mungkin berpandangan bahwa berpikir filsafat itu berkesan kembali ke alam kuno. Nama-nama Aristoteles, Socrates, Ranggawarsita, dan lain-lain yang menjadi rujukan. Atau, merujuk pada karya-karya kuno yang dianggap mengandung makna kebenaran dan kebijaksanaan yang mungkin saja kaum muda sekarang menganggapnya tidak penting lagi. Makna itu dianggap tidak lagi sesuai dengan masa kini. Asumsi mereka tidak bisa disalahkan. Yang perlu melakukan refleksi adalah para komunikator kebudayaan yang belum sampai pada signikansi konteks. Padahal, makna sebuah karya bergantung pada persoalan apa yang kita tanyakan dalam suasana kekinian (Palmer

2005:220).

Selain itu, berbicara tentang nilai filosofis, bukan berarti karya-karya masa kini kosong dari nilai-nilai kebenaran dan kebijaksanaan. Sebagai contoh, puisi-puisi dan fenomena kepenyairan Cak Nun, panggilan akrab Emha Ainun Nadjib, menarik untuk dikaji. Puisi-puisinya sarat dengan diskursus dan kritik sosial. Aneka ragam masalah dan konflik sosial yang muncul di masyarakat tidak bisa dilihat secara sekilas, atau hanya kulitnya, tetapi perlu pemikiran kritis dengan mencari akar persoalannya. Tidak heran bila pada masa Orde Baru, Cak Nun termasuk penyair dan budaya wan yang “diawasi” kekuasaan karena kekritisannya.

Kekritisan Cak Nun terbangun dari dialektika budaya Jawa dan Islam serta wawasan universal yang dimilikinya. Dalam budaya Jawa dikenal istilah “sejati” dalam memaknai “hakikat” (dalam Islam) sesuatu. Inilah yang dimaksudkan cara berpikir radikal yang mewujud dalam puisi-puisinya. Menghadapi fenomena radikalisme saat ini, justru dengan cara berpikir radikal diharapkan dapat memahami akar persoalan konflik dan bahaya radikalisme.

Pemikiran filsafat yang terkandung dalam puisi Cak Nun perlu ditafsir untuk memperoleh pemahaman yang inti. Dalam buku *Truth and Methode*, Gadamer (2020) mengemukakan konsep lingkaran Hermeneutik. Argumentasinya, setiap bentuk penafsiran selalu mengandaikan pengertian dasar

tertentu. Pengertian dasar itu disebut antisipasi. Oleh karena itu, konsep lingkaran hermeneutik bernuansa fenomenologi. Setiap bentuk penafsiran untuk memperoleh pemahaman selalu melibatkan pemahaman dasar lainnya. Artinya, untuk memahami kita juga memerlukan pemahaman. Tentu saja dari sudut logika, hal ini tidak bisa diterima. Logika berpikir menolak sebuah penjelasan atas suatu konsep yang terlebih dahulu mengandaikan konsep tersebut, seperti untuk menafsirkan guna memahami sesuatu, orang perlu memiliki pemahaman. Namun, jika dilihat secara fenomenologis, hal itu mungkin. Dalam budaya Jawa dikenal ungkapan *golek banyu apikulan warih*.

Setiap teks selalu memerlukan penafsiran ulang dan rekonstruksi makna yang lebih aktual dan faktual. Dengan kata lain, pemahaman terhadap teks, tidak hanya secara tekstual, tetapi juga harus kontekstual. Hal tersebut lantaran pengarang dan hasil karya itu lahir dalam suasana zaman dan kondisi kultural yang melingkupinya. Meskipun demikian, dengan cara seperti ini, bukan berarti lingkaran hermeneutika akan melahirkan sebuah relativisme-nihilisme. Semangatnya adalah sebuah pemahaman tidak lagi menjadi absolut. Pemahaman senantiasa mengalami pengulangan rekonstruksi makna.

Dasar dari hermeneutika Gadamer adalah sebuah logika klasik, bahwa orang bisa memahami keseluruhan dengan terlebih dahulu memahami bagian-bagiannya. Hal yang sama

dapat diterapkan untuk memahami suatu teks. Maksud utama dari keseluruhan teks dapat dipahami dengan berpusat pada bagian-bagian teks tersebut, dan sebaliknya bagian-bagian teks itu dapat dipahami dengan memahami keseluruhan teks. Tujuan utama Gadamer adalah untuk memahami teks di dalam kerangka berpikir yang lebih menyeluruh, dan bukan hanya terjebak pada apa yang tertulis atau terkatakan saja. Teks harus ditempatkan dalam konteks yang lebih luas yang tentu melibatkan teks-teks lainnya.

Gadamer mengandaikan koherensi keseluruhan (*whole*) dan bagian (*parts*). Supaya dapat memperoleh pemahaman yang tepat, pembaca teks haruslah memahami koherensi antara makna keseluruhan dan makna bagian dari teks tersebut. Setiap bentuk pemahaman juga mengandaikan adanya kesepakatan tentang tema yang sebenarnya ingin dipahami. Jika kesepakatan tentang tema dipahami, proses penafsiran akan menjadi fokus.

Berikut konstruksi integratif pemikiran tentang penangkalan radikalisme atas puisi-puisi Cak Nun. Di awal telah dikatakan bahwa akar radikalisme sebenarnya adalah kesewenang-wenangan, ketidakadilan, diskriminasi, keserakahan, dan lain-lain.

Menindak Pelaku Akar Kerusakan

Kerusuhan dengan segala tingkatannya menjadi perwujudan aksi orang-orang yang memuja radikalisme. Namun, perlu ditelusuri lebih

jauh, jangan-jangan aksi mereka sejatinya adalah reaksi dari keserakahan, kezaliman, kesewenang-wenangan, dan ketidakadilan. Perhatikan puisi Cak Nun berikut.

*Rusuh// Orang-orang berjanji/
Tak akan ada kerusuhan/ Asalkan
engkau juga berjanji/ Tak kan bikin
kerusuhan pada nasib mereka//*

*Tak akan ada rusuh di per-
kotaan / Asalkan tanganmu tak
rusuh/ Oleh kesewenang-wenangan//*

*Asalkan hatimu tak rusuh oleh
keserakahan/ Asalkan isi kepalamu
tak rusuh oleh nafsu kelaliman//*

*Ya, Tuhan/ Engkaulah saksi/
Takkan rusuh/ Kalau tak dirusuhi//*

Pada titik ketidakberdayaan lantaran sering dipersalahkan telah berbuat kerusuhan, yang dianggap perusuh justru lebih religius (menyebut nama Tuhan), berjanji tak akan (membuat) rusuh bila tak dirusuhi. Nilai budayanya tentu tidak bermaksud menghalalkan tindak kerusuhan. Akan tetapi, dalam antisipasi atau penangkalan radikalisme, polisi perlu pendekatan budaya dengan cara berpikir radikal, yakni mengadili lebih dulu pelaku keserakahan dan kesewenang-wenangan tersebut. Bila orang-orang serakah dan politik kekuasaan yang sewenang-wenang tidak ditindak dan dihukum sesuai dengan hukum yang berlaku, kerusuhan yang berbau radikalisme itu akan terus-menerus terjadi. Jangan sekadar sebaliknya, menakut-nakuti dengan sebutan radikal.

Selain itu, perlu juga didepankan bahwa membuat rusuh bukan jalan terpuji melawan kesera-

kahan dan lain-lain itu. Dalam hal ini, setelah mengamalkan literasi sastra dan budaya, polisi dapat mengembangkan literasi hukum pada masyarakat. Bila segalanya rusak, yang rugi juga semuanya.

1) Mengepras Ketidakadilan, Menjunjung Kebenaran

Politik kekuasaan sering bicara tentang kepentingan serta persoalan menang dan kalah. Kadangkala yang menang mendiskreditkan habis-habisan yang kalah. Jabatan-jabatan profesional dipegang oleh pemenang politik, bukan orang-orang yang ahli di bidangnya. Ahli-ahli dipinggirkan lantaran berbeda pilihan politik. Padahal, segala sesuatu bila tidak dipegang oleh ahlinya, tinggal menunggu kehancuran.

Puisi berikut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bahwa menjunjung tinggi kebenaran itu penting untuk menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Perhatikan!

*Kalau yang Engkau Pilih//
Kalau memang yang engkau pilih/
bukan kearifan untuk berbagi/ maka
terimalah kehancuran bagi yang
kalah/ terimalah kehinaan bagi yang
menang//*

*K a l a u m e m a n g y a n g
mengendalikan langkahmu/ adalah
rasa senang dan tidak senang/ dan
bukannya pandangan yang jujur
terhadap kebenaran/ maka buanglah
mereka yang engkau benci// dan
bersiaplah engkau sendiri akan
memasuki jurang*

Berbagi adalah sebuah kearifan

yang menunjukkan kebijaksanaan hidup. Ajaran agama apa pun selalu menganjurkan kaumnya untuk terus berbagi. Tindakan yang tidak bijaksana, tidak hanya menghancurkan yang kalah, tetapi juga yang menang. Konteks berbagi yang dimaksudkan berkaitan dengan politik kekuasaan, terutama distribusi kekuasaan. Pemenang kontestasi politik yang memaksakan orang-orangnya menduduki jabatan yang bukan ahlinya, hanya akan menuai kehancuran. Mereka hanya akan ditertawakan rakyat lantaran tidak bisa bekerja. Dalam budaya Jawa, meskipun menjabat, mereka tidak kaje. Lebih-lebih bila mereka pongah dan hanya bergaya sok kuasa di tengah masyarakat. Jabatan yang dipegang oleh orang yang tidak ahli, tidak tepat, hanya akan menimbulkan ketidakpercayaan anak buahnya. Lama-kelamaan organisasi akan kacau dan ringkih.

Cara berpikir radikalnya adalah beranikah pemenang politik kekuasaan memilih orang yang berseberangan secara politik tetapi profesional untuk menduduki jabatan sesuai keahliannya?

Keadilan menjadi hal mutlak dalam mengambil keputusan. Orang boleh suka atau tidak suka tetapi jangan sampai ketidaksukaan itu membuat seseorang berlaku tidak adil. Profesional perlu disandingkan dengan proporsional. Dengan kemenangan politik kekuasaan, dengan mengesampingkan jujur pada kebenaran, orang-orang yang tidak disukai bisa saja disingkirkan dengan dalih dan rekayasa hukum tertentu.

Akan tetapi, hal tersebut akan berdampak buruk terhadap keberlangsungan hidup instansi atau organisasi.

Lebih dari itu, kebenaran dari segala perspektif perlu dikedepankan. Jangan mengedepankan *benere dhewe*. Jangan menganggap benar sendiri atau kelompoknya. Bila tidak, kemenangan yang sia-sia. Ketidakadilan akan bermuara pada kehancuran bersama. Penghinaan pada kemanusiaan sama halnya dengan penghinaan pada Tuhan.

Cara berpikir radikalnya adalah menang-kalah dalam kontestasi politik itu hal biasa. Oleh karena itu, jangan sampai kemenangan dijadikan sebagai aji umpung untuk menyingkirkan orang-orang yang tidak disukai, yang hanya menumbuhkan benih-benih dendam bagi orang-orang yang tersingkir tersebut. Dalam konteks hukum, misalnya, jangan sampai orang yang terkibat masalah hukum dibiarkan melenggang bebas hanya karena orang tersebut anggota kelompok pemenang politik kekuasaan. Polisi sebagai penegak hukum harus bersikap netral dan mendorong elite kekuasaan untuk berani jujur terhadap kebenaran hukum. Meskipun ia anggota, harus tetap dihukum!

2) Mewaspada Para Penjual Agama

Pada puisi "Tuhan Sangat Populer" ada bait-bait yang tajam menggelitik mengkritik manusia-manusia dalam hidup berketuhanan dan bertoleransi. Puisi ini sebenarnya terdiri atas 22 bait dibagi menjadi sembilan bagian.

*Tuhan Sudah Sangat Populer//
Tuhan sudah sangat populer/ Nama-Nya dihapal luar kepala/ Sehingga amat jarang ada/ Orang yang sungguh-sungguh mengingat-Nya//*

Judulnya saja "Tuhan Sudah Sangat Populer". Artinya, diskursus tentang Tuhan menjadi pembicaraan harian. Namun, makna "mengingat-Nya" tentu bukan sekadar hapal dan mengucap di bibir. Mengingat dalam budaya Jawa dikenal istilah *eling lan waspada*. Orang yang benar-benar mengingat Tuhan tidak akan memuja terorisme. Dalam Islam, ungkapan yang selalu hadir adalah *Bismillahirrahmaniirahim*. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Cara berpikir radikalnya adalah bila ada orang Islam berbuat teror, memuja radikalisme, sebenarnya ia tidak pernah mengingat Tuhan, alias hanya bibirnya saja yang senantiasa mengucap Tuhan. Ia hanya memanfaatkan baju-baju Islam untuk kepentingan mereka. Orang yang mengaku taat pada agama, ia akan melebur dalam ajaran agamanya, ia akan menghayati sifat-sifat Tuhan untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan keseharian. Konsep manunggaling kawula-Gusti dapat dimaknai menerjemahkan sifat-sifat keilahian dalam laku kehidupan.

. . . .// Di kalangan kaum beragama/ Juga pada orang yang tak mengakui-Nya/ Tuhan dilibatkan dengan amat riuhnya/ Untuk dirindukan maupun untuk dihina//

Ada tiga kata kunci dalam bait tersebut, yakni dilibatkan, dirindukan, dan dihina. Hal tersebut

berkaitan dengan politisasi agama. Pelibatan Tuhan secara riuh mengacu pada mobilisasi massa, yang bisa dilakukan oleh orang atau pihak yang percaya atau ironisnya juga yang tidak percaya. Artinya, mungkin saja ada orang atau kelompok yang tidak percaya pada Tuhan, tetapi demi kepentingan politik melibatkan sebutan nama Tuhan untuk memobilisasi massa. Selain itu, pada saat datang musibah, Tuhan dirindukan, doa-doa bersama digalakkan. Akan tetapi, ketika dalam kondisi berjaya, Tuhan dihina dengan cara menyangsikan kebenaran firman-Nya. Praktik-praktik ibadah dikalahkan dengan aktivitas duniawi yang melalaikan.

Cara berpikir radikalnya adalah jadikan nilai-nilai ajaran agama sebagai landasan kehidupan pribadi, dan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara nilai-nilai ajaran agama tersebut telah terakomodasi dalam Pancasila. Jangan melecehkan orang-orang yang taat menjalankan agamanya dengan kecurigaan dan tuduhan sembarangan yang tidak berdasar. Tidak ada orang yang benar-benar taat beragama melakukan tindakan radikal. Agama apa pun tidak ada yang menghalalkan radikalisme.

....// Demikian itu karena orang terbiasa malas/ Menempuh perjalanan sejati/ Mengasah mutiara rohani/ Merdeka dari ego kecil diri pribadi

Ada ungkapan bahwa siapa yang mengenal diri akan mengenal Tuhan. Di dalam diri ada hati. Bila hatinya baik, segala tindakannya

akan terpuji. Dalam wayang ada kisah Dewa Ruci yang memberi nasihat pada Bima di tengah samodra agar Bima mengenal kekuatan sejati, yang hakikatnya milik Tuhan. Jangan pernah sombong.

Cara berpikir radikalnya adalah setiap dari kita harus berani menjadikan suara hati sebagai mahkamah paling tinggi. Itulah hati nurani. Hati nurani pasti menuntun manusia menghormati kemanusiaan. Bila dikuasai syahwat merasa hebat, kuat, mumpung berkuasa, itu bukan nurani. Itu iblis egoisitas.

....// Terkadang orang pikir Tuhan adalah pegawai/ Disuruh mengabdikan doa-doa pamrih pribadi/ Yang diucapkan dengan pandangan menagih janji/ Saat dan bentuk kabulnya dibatasi

Ini bait yang menggelitik Dalam doa-doa tanpa disadari berkesan memerintah Tuhan. "Kabulkanlah permohonan kami. Amin." Doa memang ibadah. Ritual-ritual keagamaan nyaris berisi doa-doa. Bahkan, hakikatnya berdoa adalah kewajiban, sebab dengan berdoa kita mengakui kekuasaan Tuhan. Akan tetapi, satu hal yang diwanti-wantikan Tuhan, yakni kesabaran! Tuhan senantiasa memberikan yang terbaik bagi hamba. Rencana Tuhanlah yang terbaik, bukan rencana manusia. Itu bagi orang yang beriman.

Cara berpikir radikalnya adalah etika doa bermula dari bahasa. Formulasi doa akan menuntun saraf kita untuk rendah hati dan sabar. Santun berbahasa dapat membuat benih-benih radikalisme mati. Kalau ada kelompok atau orang yang

berdoa dengan marah-marah, apalagi mengumpat, itu jelas bukan etika yang baik pada Tuhan.

....// *Tuhan diberhalakan/ Digambar dengan gagasan-gagasan/ Kalau tetangganya membuat patung Tuhan yang berlainan/ Betengkar mereka dan saling mengkafirkan//*

....// *Orang lain bertekun-tekun sembahyang/ Sambil meendahkan orang lain dan menajiskan/ Tuhan dimonopoli/ Diakui sebagai miliknya sendiri*

Orang kadang merasa hebat dengan gagasan-gagasannya. Tanpa disadari ia telah memuja gagasannya melampaui kekuasaan Tuhan. Seolah-olah ia yang paling paham tentang sorga dan neraka. Bahkan, termasuk gagasan atas penafsirannya pada ajaran agamanya, ia merasa paling benar. Dalam Islam, *Alhamdu lillahirabiilalamin* menegaskan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Dalam budaya Jawa ada *benere dhewe, benere wong akeh, dan sejatine bener* (kebenaran menurut diri sendiri, kebenaran umum, dan kebenaran Tuhan). Bila semua orang nuruti *benere dhewe*, tatanan sosial akan hancur berantakan!

Cara berpikir radikalnya adalah menegakkan moderasi beragama menjadi gerakan yang harus dikembangkan/ suburkan. Polisi memiliki peran yang sangat strategis dalam menegakkan kehidupan moderasi beragama bekerja sama dengan kaum agamawan.

....// *Jiwa lapar umat/ Dicekoki penafsiran dusta/ Hati mereka yang dahaga/ Dijawab dengan paham*

syariat yang buta//

Kemiskinan, baik fisik maupun mental, rentan dipengaruhi oleh orang-orang yang merasa benar, yang sering mengatasnamakan ajaran agama. Lebih-lebih bila itu dilakukan dengan penuh perencanaan yang matang alias terorganisasi, artinya orang-orang tersebut berdusta dengan penafsiran. Jadi, bukan sekadar salah tafsir, tetapi sengaja menafsirkan ayat-ayat sesuai dengan kepentingan dustanya, ini sangat berbahaya.

Cara berpikir radikalnya adalah jangan biarkan rakyat miskin, baik material maupun mental terus-menerus hidup dalam kemiskinan. Entaskanlah. Bahagiakanlah. Penuhi kebutuhan perutnya. Damaikan kehidupan batinnya. Para pemimpin, berikan rakyat kesejahteraan lahir dan batin, niscaya rakyat tak akan mempan oleh bujuk rayu para pelaku radikalisme.

. . . . // *Tuhan sudah sangat populer/ Sudah dijadikan komoditas yang amat sekuler/ Diiklankan dengan indahnya/ Disebut dan dimanfaatkan di mana-mana//* (Nadjib, 2001)

Bait terakhir tersebut menegaskan bahwa Tuhan, agama, sering menjadi kuda tunggangan kepentingan ekonomi dan politik. Banyak terjadi pengumpulan dana atas nama agama, tiba-tiba dana tersebut diselewengkan, dikorupsi untuk memperkaya diri. Ketika berkepentingan meraih suara politik, nama Tuhan fasih disebut-sebut, mencitrakan diri sebagai orang saleh, rajin bergerilnya mendatangi tempat-tempat ibadah.

Namun, setelah jadi, lupa diri. Politisasi nama Tuhan digunakan untuk apa pun untuk kepentingan apa pun, termasuk penyebaran radikalisme.

Cara berpikir radikalnya adalah radikalisme memang sangat berbahaya dalam kehidupan nan damai. Akan tetapi, politisasi atas radikalisme juga tidak kalah bahayanya. Ironisnya, sering sama-sama mengatasnamakan Tuhan. Orang-orang yang melanggar hukum dengan menarik dana dari umat perlu ditindak tegas. Korupsi yang terjadi di instansi-instansi yang berbau agama harus ditindak tegas, sebab mereka hanya menipu umat saja.

D. PENUTUP

Radikalisme memang sangat membahayakan keutuhan bangsa dan negara. Penanganannya perlu sangat cermat. Taruna Akpol perlu memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konsep berpikir radikal dan radikalisme. Sebagai kaum muda yang cerdas karena tersaring dengan sangat baik, mereka adalah orang-orang pilihan, tentu tidak sulit menelusuri sebuah kebenaran sampai ke akar-akarnya. Dengan kebenaran ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang mumpuni, Taruna Akpol kelak dapat menjadi perwira-perwira yang sangat bijaksana dalam memutuskan sebuah perkara. Masyarakat akan semakin percaya dengan kewibawaan polisi, tidak gampang terprovokasi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Pendekatan sastra dan budaya bukan hal yang tabu diterapkan

dalam mengantisipasi radikalisme. Literasi sastra dan budaya untuk menangkal radikalisme sangat penting dikedepankan. Makna yang terkandung dalam karya sastra perlu dikomunikasikan. Komunikatornya adalah orang-orang yang memiliki kemampuan berdialektika dengan karya sastra. Hal tersebut tidak bisa dilakukan secara individual dalam rangka mengubah pemikiran orang-orang yang terpapar radikalisme, tetapi perlu perhatian negara agar terorganisasi dengan baik. Klub literasi sekolah, kampung budaya, sanggar sastra, dan lain-lain dapat dihidupkan dan dijadikan sebagai wahana penanggulangan radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, W. M. 2014. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Sadr International Institute.
- CBN. (2021). Teknologi ibarat Pisau Bermata Dua. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20191028131035-37-110632/nadiem-makarim-teknologi-ibarat-pisau-bermata-dua>.
- Drijarkara. 1985. *Filsafat Manusia* (5th ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Eagleton, T. 2010. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. (terjemahan Harfiah Widyawati dan Evy Setyarini). Yogyakarta: Jalasutra.
- Esten, M. 1978. *Kesusastaan (Pengantar, Teori, dan Sejarah)*.

- Bandung: Angkasa.
- Freebody, P., TESOL, A. L.-P. an A. journal of, & 1990, undefined. (1990). Literacies programs: Debates and demands in cultural context. Eprints.Qut.Edu.Au, 5(3), 7–16. Retrieved from <https://eprints.qut.edu.au/49099>.
- Gadamer, Hans-Georg. 2020 (cet.ke-3). *Kebenaran dan Metode*. Terj. Ahmad Sahid ah. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Hasanuddin. 1996. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Kern, R. 2000. . *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan (15th ed.)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, A. 2003. *Makna Budaya dalam Komunkasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra (diterjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nadjib, E. A. 2001. *Doa Mencabut Kutukan, Tarian Rembulan, Kenduri Cinta. Sebuah Trilogi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nizar, S. (2021). RADIKAL VS RADIKALISME. Retrieved from <https://www.kampusmelayu.ac.id/2019/kolom-ketua/radikal-vs-radikalisme/#:~:website=https://www.kampusmelayu.ac.id/2019/kolom-ketua/radikal-vs-radikalisme/#:~>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi* (4th ed.). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Palmer, Richard E. 2005 (cet.ke-2). *Hermeneutika. Teori Baru mengenai Interpretasi Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Saryono. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sudjiman, P. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sumardjo, Jakob, dan S. K. M. 1997. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, R. dan A. W. 1995. *Teori Kesusastaan (terjemahan Melanie Budiarta)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

